

# **PENINGKATAN DAYA BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPS BERBANTUAN MEDIA *POP ART* PADA SISWA KELAS V SDN KLUMPIT KABUPATEN MADIUN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Iriana Wulan**  
**SDN Klumpit Kecamatan Sawahan**  
**email: utiwulan61@gmail.com**

## **Abstak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan daya pikir kritis siswa berbantu media pop art pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Klumpit Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun yang berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa media Pop-Art dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Kelas V SDN Klumpit Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil siklus I yaitu Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 6 siswa atau sebesar 35,29% dengan rata-rata kriteria cukup. Pada hasil siklus II diperoleh bahwa terdapat 14 siswa (82,35%) yang tuntas, dan 3 siswa (17,64%) yang tidak tuntas (nilai < 70). Hasil nilai dari siklus I ke siklus II siswa yang sudah tuntas mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa media Pop-Art pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan daya berpikir Kritis siswa kelas V SDN Klumpit Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017.

**Kata Kunci:** *Berpikir Kritis, IPS, Media Pop-Art*

## **The Improvement Of Students' Critical Thinking On Ips Subject By Using *Pop Art Media For The Fifth Grade Students Of SDN Klumpit Madiun Regency In Academic Year 2016/ 2017***

### **Abstract**

*This research aims to improve students' critical thinking by using pop art media on IPS Subject. This research used the classroom action research (CAR) in two cycles. The subjects of this research were seventeen students of the fifth grade at SDN Klumpit, Sawahan district, Madiun regency. The technique of collecting data in this research used observation, test, and documentation. The results show that Pop Art media can improve the students' critical thinking of the fifth grade at SDN Klumpit Madiun regency on IP. In the first cycle, it shows there are six students or 35.29 % achieving the learning completeness parameter at an average of sufficient criteria. In the second cycle, there are fourteen students or 82.35% achieving the learning completeness parameter and three students (17.64%) not achieving the learning completeness parameter with the score less than 70. It means that the class learning completeness is 82.35%. Further, there is an increase of the students' learning completeness from the first cycle to the second cycle with the percentage of more than 80% from the total number of students. In sum, the use of Pop Art media on IPS subject can improve the students' critical thinking of the fifth grade at SDN Klumpit Madiun regency in academic year 2016/2017.*

**Keyword:** *Students' critical thinking, IPS, Pop-Art Media*

## **Pendahuluan**

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini kelas cenderung *teacher centered*, sehingga siswa pasif. Guru hanya menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain, tanpa dilakukan strategi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Padahal, tujuan belajar yang utama ialah apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah.

Pembelajaran yang pada umumnya dilaksanakan oleh guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Guru selama ini lebih banyak memberi ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik (Slamet, dkk., 2012: 1).

Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini, menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dan juga menuntut kreatifitas siswa untuk mengolah data yang diberikan guru. Agar terjadi pengkontruksian pengetahuan secara bermakna, guru haruslah melatih siswa agar berpikir secara kritis dalam menganalisis maupun dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa yang berpikir kritis adalah siswa yang mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengkontruksi argumen serta mampu memecahkan masalah dengan tepat (Splitter dalam Redhana 2003: 12-13). Siswa yang berpikir kritis akan mampu menolong dirinya atau orang lain dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Menurut Peter Reason (Sanjaya, 2006: 228) berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason, mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada berpikir (*thinking*). Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.

Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (*valid*) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui. Berpikir

analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, merinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan, langkah-langkah, atau perencanaan yang tepat, efektif, dan efisien. Ketiga jenis berpikir tersebut saling berkaitan. Seseorang untuk dapat dikatakan berpikir sistematis, maka ia perlu berpikir secara analitis agar memahami informasi yang digunakan. Kemudian, untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi (Tatag, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir secara umum dianggap sebagai proses mental seseorang dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan. Variabel daya berpikir kritis menurut Fisher (2008:17) sebagai kemampuan kognitif *skill* yang meliputi: (1) mengidentifikasi; (2) menilai; (3) menginterpretasi; (4) menganalisis; (5) mengemukakan pendapat atau argumen; (6) mengevaluasi; dan (7) menyimpulkan atau menginferensi.

Sadiman, dkk. (2005:6) mengemukakan bahwa kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'perantara' atau 'pengantar.' Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografi, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Apabila media itu membawa pesan-pesan

atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran. Menurut Criticos (dalam Santyasa, 2007:3), "Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan."

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Penggunaan media memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungannya yaitu membangkitkan motivasi, memperjelas informasi yang disampaikan guru, dan menambah variasi teknik penyajian pelajaran. Adapun kerugian dalam penggunaan media yaitu membutuhkan waktu, tenaga, dana, dan keterampilan khusus, perlu pemeliharaan dan perbaikan, perlu ruangan dan tempat yang aman dan layak. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media

pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Sebelum menerapkan media Pop-Art perlu memperhatikan beberapa unsur visual. Menurut Arsyad (2009:106), visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa, dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar atau ilustrasi, sketsa atau gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Melalui berbagai macam bentuk tersebut, keberhasilan penggunaan media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visual.

Proses pembuatan media Pop-Art pun terbilang cukup mudah, bahan-bahan yang diperlukan yaitu : cutter, kertas karton, lem, kertas asturo, gunting, pensil, spidol warna. Cara pembuatan : (1) Buatlah pola pada kertas karton sesuai yang diinginkan, (2) Gunakan cutter untuk membuat pola tampak tiga dimensi, (3) Tempelkan artikel dan gambar tentang materi pada kertas asturo, lalu tempelkan pada kertas karton yang telah dibuat pola, (4) Tutup gambar kembali dengan kertas asturo, (5) Beri hiasan yang menarik.

Langkah-langkah penerapan media Pop-Art ini sebagai berikut:

1. Kelas dibagi menjadi 4 kelompok
2. Guru menerangkan materi IPS tentang peninggalan sejarah masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia
3. Guru meminta ketua kelompok untuk maju dan memilih gambar tersembunyi di balik media Pop-Art
4. Masing-masing kelompok berdiskusi sesuai gambar yang dipilih
5. Secara bergantian tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

Menurut Awan Mutakin (Supardi, 2011:185) disebutkan bahwasaja tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkannya agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Hasil pengamatan observer pada pembelajaran IPS di kelas VSDN Klumpit Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa guru IPS yang ada lebih bersifat sebagai aktor utama. Guru lebih mendominasi pembelajaran, sehingga siswa bersifat pasif. Hal ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VSDN Klumpit Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar IPS siswa masih rendah, dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70, diketahui bahwa dari 17 siswa kelas V yang telah mencapai KKM hanya sebanyak 4 anak (23,52%). Padahal, dengan mengacu pada ketentuan Depdiknas ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas tercapai apabila 75% siswa telah mencapai KKM.

Hasil belajar IPS siswa yang masih rendah ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: siswa tidak banyak yang siap atau menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai walaupun materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya sudah diketahui, aktifitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, dan siswa belum mampu memecahkan suatu permasalahan dengan

baik, yang mencerminkan keterampilan berpikir secara kritis masih rendah. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengobservasi dan wawancara dengan guru diketahui bahwa sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran sering terlihat acuh tak acuh dan tidak merespon apa yang disampaikan guru. Bahkan, siswa cenderung menyembunyikan dirinya agar tidak ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan tugas-tugas ataupun soal-soal yang diberikan guru di depan kelas.

Kondisi di atas, jika tidak segera ditangani akan dapat menghambat perkembangan pola pikir dan daya kreatif siswa, sehingga siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran, dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media Pop-Art. Penggunaan media tersebut dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Media Pop-Art ini nantinya akan berisi artikel-artikel dari majalah ataupun koran khususnya artikel-artikel yang memiliki kandungan pembelajaran IPS yang dapat mendukung berbagai informasi pembelajaran yang telah disampaikan di kelas. Jika hanya menyimak buku akan membuat siswa memiliki kemampuan berpikir yang terbatas, maka dengan adanya media tersebut siswa akan lebih tertarik belajar sekaligus memiliki tambahan informasi yang lebih banyak. Siswa yang lebih banyak membaca pengetahuan-pengetahuan baru akan lebih memiliki kemampuan menganalisis dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada. Siswa yang sering membaca dan menganalisis isi artikel-artikel, khususnya yang berkaitan dengan materi

pembelajaran IPS sehingga dapat memiliki daya pikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk diteliti terutama bagaimanakah penggunaan media Pop-art yang dapat meningkatkan daya berpikir kritis siswa kelas V SDN Klumpit Kabupaten Madiun Tahun pelajaran 2016/2017.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Klumpit Kabupaten Madiun dengan jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah: (1). Teknik Tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes formatif yang diberikan satu kali setiap akhir siklus. Adapun bentuk tes formatif yang digunakan berupa soal uraian dengan jumlah 10 butir soal yang diberikan saat akhir pertemuan atau pertemuan terakhir. Indikator dari prestasi belajar siswa adalah pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu apabila 75% dari semua jumlah siswa dalam satu kelas mendapat nilai KKM. Adapun nilai KKM mata pelajaran IPS dalam penelitian ini adalah sebesar 70, (2) Teknik Non Tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data berupa hasil prestasi belajar siswa (termasuk di dalamnya berpikir kritis siswa) serta keterampilan guru dan keaktifan siswa dalam pembelajaran berdasarkan hasil observasi. Dalam penelitian tindakan kelas, analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data (observasi). Hasil pengumpulan data akan dianalisis

menggunakan analisis deskriptif persentase. Dengan penghitungan ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus di bawah ini

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang dicapai siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

(Agung Purwoko, 2001:103)

Indikator kinerja dalam penelitian yaitu peningkatan keterampilan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dengan kriteria baik mencapai 80% dari jumlah siswa keseluruhan. Serta peningkatan hasil

tes evaluasi mata pelajaran IPS dengan keberhasilan melalui lembar evaluasi siswa dengan KKM nilai 75 mencapai 80% dari jumlah siswa keseluruhan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Siklus I

Hasil capaian daya berpikir kritis dalam pelajaran IPS setelah menggunakan media Pop-Art sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Daya berpikir Kritis Siswa Pada Siklus I**

Kriteria	Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Prosentase Kumulatif (%)
Sangat Baik	3	17,64	17,65
Baik	2	11,76	29,41
Cukup	1	5,88	35,51
Kurang	11	64,49	100
Sangat Kurang	0	0	100
Jumlah	17	100	Rata-Rata:56,51

Data tabel 1 menunjukkan bahwa daya berpikir kritis siswa pada siklus I belum mencapai KKM dikarenakan rata-rata kelas hanya menunjukkan 56,51% dengan jumlah siswa 5 dari 17 siswa atau 29,41% yang memperoleh kriteria sangat baik dan

baik, sedangkan siswa yang memperoleh kriteria cukup dan kurang mencapai 12 dari 17 siswa atau 70,58%. Sedangkan untuk keterampilan guru yang diamati sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Keterampilan Guru (Siklus I)**

No.	Aspek Yang Diamati	Nilai Pengamatan				
		1	2	3	4	5
1.	Penguasaan bahan pengajaran					√
2.	Keterampilan dalam membuka pelajaran					√
3.	Keberhasilan dalam memotivasi siswa				√	
4.	Keaktifan dalam mengelola kelas dengan media artikel koran			√		
5.	Keterampilan dalam menyampaikan pertanyaan kepada siswa					√
6.	Keterampilan dalam menjawab pertanyaan siswa					√
7.	Keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa					√
8.	Keterampilan dalam menjelaskan materi dengan mudah dipahami				√	
	Jumlah		2	6	16	5
	Jumlah skor				29	
	Jumlah skor maksimum				40	
	Persentase				72,5%	

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat disampaikan bahwa keterampilan guru dalam mengajar masih belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan. Persentase keberhasilan guru dalam mengajar hanya sebesar 72,5% sedangkan batas indikator yang ditetapkan adalah keterampilan guru dalam mengajar minimal mencapai persentase sebesar 75%.

Kondisi ini menggambarkan adanya kekurangan-kekurangan dalam hal keterampilan guru dalam mengajar. Adapun hal-hal tersebut adalah: (a)

keberhasilan guru dalam memotivasi siswa yang masih cukup rendah, (b) kurangnya keaktifan dalam mengelola kelas dengan media artikel koran, serta (c) keterampilan dalam menjelaskan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami yang belum maksimal. Berdasarkan kondisi tersebut, keterampilan guru dalam mengajar perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan media Pop-Art pada siklus I ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa (Siklus I)**

No.	Aspek Yang Diamati	Nilai Pengamatan				
		1	2	3	4	5
1.	Memperhatikan penjelasan guru		√			
2.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru			√		
3.	Bertanya kepada guru		√			
4.	Berani menjawab pertanyaan guru			√		
5.	Aktif memberikan pendapat dalam diskusi			√		
	Jumlah		4	9		
	Jumlah skor				13	
	Jumlah skor maksimum					25
	Persentase					52%

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dinyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan media Pop-Art pada siklus I ini masih rendah. Dari indikator yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%, keaktifan belajar siswa pada siklus I ini belum tuntas. Persentase keaktifan belajar siswa hanya mencapai 52%.

Pada siklus I ini, siswa belum memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik. Tingkat keberanian siswa untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal

yang belum diketahuinya juga masih rendah. Hal ini mengakibatkan siswa belum menguasai kondisi pembelajaran dengan baik. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya perbaikan berikutnya agar keaktifan belajar siswa juga meningkat.

#### b. Siklus II

Capaian hasil pelaksanaan Siklus II dalam penggunaan media Pop-Art untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa kelas V pada pelajaran IPS ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Daya berpikir Kritis Siswa Pada Siklus II**

Kriteria	Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Prosentase Kumulatif (%)
Sangat Baik	6	35,29	35,29
Baik	5	29,41	64,7
Cukup	3	17,65	82,35
Kurang	3	17,65	100
Sangat Kurang	0	0	100
Jumlah	17	100	Rata-Rata: 76,47

Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus II terdapat 14 siswa yang tuntas belajar dari 17 siswa. Nilai rata-rata kelas sebesar 77,64 sedangkan ketuntasan belajar secara klasikalnya adalah 82,35%. Hal ini berarti sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 75%. Jadi daya pikir kritis siswa dalam pembelajaran

IPS dengan menggunakan media Pop-Art sudah mencapai tingkat yang diharapkan. Maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan lembar pengamatan keterampilan guru, dapat dideskripsikan data keterampilan guru dalam mengajar sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Pengamatan Keterampilan Guru (Siklus II)**

No.	Aspek Yang Diamati	Nilai Pengamatan				
		1	2	3	4	5
1.	Penguasaan bahan pengajaran					√
2.	Keterampilan dalam membuka pelajaran					√
3.	Keberhasilan dalam memotivasi siswa				√	
4.	Keaktifan dalam mengelola kelas dengan media artikel koran				√	
5.	Keterampilan dalam menyampaikan pertanyaan kepada siswa					√
6.	Keterampilan dalam menjawab pertanyaan siswa					√
7.	Keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa					√
8.	Keterampilan dalam menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami					√
	Jumlah				8	30
	Jumlah skor				38	
	Jumlah skor maksimum				40	
	Persentase				95%	

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dinyatakan bahwa keterampilan guru dalam mengajar sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan. Persentase keberhasilan guru dalam mengajar adalah sebesar 95% sedangkan batas indikator yang ditetapkan adalah keterampilan guru dalam mengajar minimal mencapai persentase sebesar 75%. Kondisi ini

menggambarkan bahwa pada siklus II ini, keterampilan guru dalam mengajar sangat terampil.

Sedangkan Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan menggunakan media Pop-Art pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.



**Tabel 6. Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa (Siklus II)**

No.	Aspek Yang Diamati	Nilai Pengamatan				
		1	2	3	4	5
1.	Memperhatikan penjelasan guru					√
2.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru					√
3.	Bertanya kepada guru					√
4.	Berani menjawab pertanyaan guru					√
5.	Aktif memberikan pendapat dalam diskusi				√	
	Jumlah				4	20
	Jumlah skor				24	
	Jumlah skor maksimum				25	
	Persentase				96%	

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dinyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan media Pop-Art pada siklus II sudah meningkat cukup signifikan dibandingkan pada siklus I. Dari indikator yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%, keaktifan belajar siswa pada siklus II ini sudah tuntas dengan persentase keaktifan belajar siswa mencapai 96%.

Pada siklus II ini, siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik. Tingkat keberanian siswa untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum diketahuinya juga sudah meningkat dengan mencapai taraf maksimal. Hal ini mengakibatkan siswa dapat menguasai kondisi pembelajaran dengan baik sehingga mendukung daya pikir kritis yang dimilikinya.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, terdapat adanya peningkatan mengenai berpikir kritis siswa,

keterampilan guru dalam mengajar, dan aktivitas siswa kelas V dengan menggunakan media Pop-Art pada pelajaran IPS. Seperti yang telah disampaikan dimuka, daya pikir kritis siswa dapat diindikasikan dari hasil tes belajar siswa. Berikut ini disampaikan data-data yang berkaitan dengan pengukuran hasil tes belajar siswa.

### a. Siklus I

Jumlah siswa di kelas VI SDN Klumpit Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun adalah 17 orang, pada siklus I terdapat 6 siswa (35,29%) yang tuntas, dan 11 siswa (64,70%) yang tidak tuntas (nilai 70). Hal ini berarti ketuntasan kelas sebesar 35,29%.

### b. Siklus II

Jumlah siswa di kelas VI SDN Klumpit Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun adalah 17, pada siklus II terdapat 14 siswa (82,35%) yang tuntas, dan 3 siswa (17,64%) yang tidak tuntas (nilai 70). Hal ini berarti ketuntasan kelas sebesar 82,35%.

**Tabel 7. Data Hasil Belajar**

No.	Hasil Tes	Pencapaian		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Nilai tertinggi	90	90	100

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Nilai terendah	20	20	40
3.	Rata-rata	51,17	57,06	77,64
4.	Jumlah siswa yang tuntas	13	6	14
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4	11	3
6.	Jumlah siswa	17	17	34
7.	% ketuntasan klasikal	23,52%	35,29%	82,35%

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa untuk penilaian hasil belajar, nilai rata-rata dan ketuntasan hasil pos test mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Ketuntasan belajar tercapai pada siklus II yaitu sebesar 82,35%, apabila dibandingkan dengan standar ketuntasan belajar hasil ini sudah memenuhi standar yaitu lebih dari 75% siswa mencapai ketuntasan secara klasikal. Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar

klasikal meningkat dari siklus I dan siklus II.

Keterampilan guru juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Data hasil observasi keterampilan guru dalam mengajar selama proses pembelajaran diperoleh dari lembar observasi kinerja guru yang formatnya ada pada Lampiran. Indikator yang diamati terhadap keterampilan guru dalam mengajar pada proses pembelajaran ada 8 indikator, perbandingan presentase keaktifan siswa siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Observasi Keterampilan Guru dalam Mengajar**

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Penguasaan bahan pengajaran	4	5
2.	Keterampilan dalam membuka pelajaran	4	5
3.	Keberhasilan dalam memotivasi siswa	3	4
4.	Keaktifan dalam mengelola kelas dengan media artikel koran	2	4
5.	Keterampilan dalam menyampaikan pertanyaan kepada siswa	4	5
6.	Keterampilan dalam menjawab pertanyaan siswa	5	5
7.	Keterampilan dalam berkomunikasi dengan siswa	4	5
8.	Keterampilan dalam menjelaskan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami	3	5
Persentase		72,5%	95%

**a. Siklus I**

Pada siklus I, presentase keterampilan guru dalam mengajar adalah sebesar 72,5%.

**b. Siklus II**

Pada siklus II, presentase keterampilan guru dalam mengajar adalah sebesar 95%. Dari hasil observasi keterampilan

guru pada siklus I guru peneliti hanya memperoleh skor 72,5% dengan kriteria terampil. Sedangkan pada siklus II, guru peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I dan berusaha meningkatkan kinerjanya. Pada siklus II semua pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik sehingga pada

siklus II keterampilan guru peneliti dapat meningkat yaitu mampu mencapai skor 95% dengan kriteria sangat terampil.

Aktivitas siswa di kelas juga terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Indikator yang diamati terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ada 5 indikator, perbandingan presentase keaktifan siswa siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Hasil Observasi Keaktifan Siswa**

No.	Aspek yang Dinilai	Skor	
		Siklus I	Siklus II
1.	Memperhatikan penjelasan guru	2	5
2.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	3	5
3.	Bertanya kepada guru	2	5
4.	Berani menjawab pertanyaan guru	3	5
5.	Aktif memberikan pendapat dalam diskusi	3	4
Persentase		52%	96%

a. Siklus I

Pada siklus I skor tertinggi yang diberikan oleh pengamat terdapat pada indikator ke-2, 4, dan 5 sebesar 3 dan terendah adalah indikator ke-1 dan 3 sebesar 2. Rata-rata presentase keaktifan siswa dalam proses belajar sebesar 52%.

b. Siklus II

Pada siklus II skor tertinggi yang diberikan oleh pengamat terdapat pada indikator ke-1, 2, 3, dan sebesar 5 dan terendah adalah indikator ke-5 sebesar 4. Rata-rata presentase keaktifan siswa dalam proses belajar sebesar 96%.

Dengan demikian media Pop-Art dapat meningkatkan daya berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Klumpit Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media artikel koran, siswa mencapai ketuntasan belajar klasikal. Keaktifan siswa juga menunjukkan suatu peningkatan yang signifikan. Kondisi ini sesuai dengan hasil identifikasi Subiantoro (dalam Subiantoro dan Fatkurohman, 2009: 112) yang menunjukkan bahwa pada media Pop-Art dengan mengambil artikel dari media

massa koran dan internet terdapat bagian-bagian yang dapat menjadi alternatif sumber belajar dalam pembelajaran. Khusus untuk media massa koran, terdapat kolom, rubrik atau suplemen khusus yang menyajikan ulasan ilmu pengetahuan dan relevan bagi topik atau materi pelajaran tertentu. Kepekaan dan kemampuan menemukan masalah dapat dikembangkan lewat media ini sehingga dapat memudahkan siswa melakukan interpretasi pengetahuannya.

Menurut Schafersman (dalam Subiantoro dan Fatkurohman, 2009: 112), seseorang yang berpikir kritis akan dapat mengidentifikasi persoalan, menanyakan sesuatu, menyampaikan jawaban/argumen, menemukan informasi lain. Salah satu bentuk aktivitas belajar yang mendukung pembelajaran keterampilan berpikir kritis adalah aktivitas menulis (*term papers*). Temuan di atas membuka peluang bagi pemanfaatan media massa koran sebagai alternatif sumber belajar yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Meski tidak menginisiasi siswa pada praksis penerapan metode ilmiah secara utuh, pemanfaatan media

koran diperkirakan dapat mendorong siswa melakukan beberapa keterampilan berpikir kritis, seperti mengidentifikasi isu/masalah, menganalisis fakta atau data yang relevan dengan isu, membuat gagasan untuk mengkritisi dan mengevaluasi isu, serta mengkomunikasikan gagasannya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media Pop-Art dapat meningkatkan daya berpikir kritis pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Klumpit Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2016/2016. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata bahwa terdapat peningkatan baik dari hasil belajar, keterampilan mengajar guru, maupun aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu untuk hasil belajar siswa siklus I ketuntasannya sebesar 35,29% siklus II meningkat menjadi 82,35%. Untuk keterampilan guru pada siklus I sebesar 72,5 % meningkat pada siklus II sebesar 95 %. Keaktifan siswa pun juga mengalami peningkatan dari siklus I 52 % dan siklus II 96%

### **Daftar Pustaka**

Arief, S. S, dkk. (2010). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Redhana, I. W. (2003). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. No. 3 TH. XXXVI Juli 2003. hal. 1-13.

Slamet, dkk. (2012). Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika Menggunakan Praktikum Real dan Praktikum Virtual Pokok Bahasan Impuls Momentum. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2 Juni 2012.

Subiantoro, A.W. dan Fatkurohman, B. (2009). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi Menggunakan Media Koran. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Edisi II Tahun XIV 2009*. hal. 111-114.

Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Tatag, Y.E.S. (2005). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Surabaya: FMIPA Universitas Negeri Surabaya.